

**EDUKASI ASI EKSKLUSIF PADA KADER POSYANDU MELALUI PROGRAM
GERBANG EMAS SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING**

Ulinuha Aufa Rahmah^{1*}, Noviyati Rahardjo Putri², Iffah Indri Kusmawati³,
Anis Laela Megasari⁴, Disa Larasati⁵, Dita Cahaya Ningrum⁶

¹⁻⁶Universitas Sebelas Maret

Email Korespondensi: ulinuhaaufa@student.uns.ac.id

Disubmit: 01 Januari 2026 Diterima: 12 Februari 2026 Diterbitkan: 01 Maret 2026
Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i3.24287>

ABSTRAK

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia dengan prevalensi yang belum mencapai target nasional. Salah satu faktor risiko utama stunting adalah asupan gizi yang tidak seimbang, termasuk rendahnya praktik pemberian ASI eksklusif. Kurangnya pengetahuan ibu, dukungan sosial, serta keterbatasan peran kader kesehatan menjadi hambatan dalam keberhasilan ASI eksklusif. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kapasitas kader posyandu dalam memahami serta menyampaikan edukasi mengenai ASI eksklusif sebagai upaya pencegahan stunting. Kegiatan dilaksanakan dengan desain edukasi partisipatif melalui kelas kader menggunakan metode penyampaian materi, demonstrasi teknik menyusui menggunakan phantom bayi, diskusi interaktif, serta pembagian booklet edukatif. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner pretest dan posttest untuk menilai perubahan pengetahuan kader. Hasil evaluasi menunjukkan rerata skor pengetahuan meningkat dari 8,8 pada pretest menjadi 9,3 pada posttest. Kader menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat ASI eksklusif, teknik menyusui yang benar, serta perannya dalam mendampingi ibu menyusui di masyarakat. Kelas kader edukasi ASI efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kapasitas kader posyandu. Penguatan peran kader melalui edukasi berbasis partisipatif berpotensi mendukung peningkatan praktik ASI eksklusif dan menjadi strategi penting dalam upaya pencegahan stunting secara berkelanjutan di tingkat komunitas.

Kata Kunci: Stunting, ASI Eksklusif, Kader Posyandu, Edukasi Kesehatan, Pengabdian Masyarakat.

ABSTRACT

Stunting remained a public health problem in Indonesia, with prevalence rates that had not yet achieved national targets. One of the primary risk factors for stunting was inadequate nutritional intake, including low adherence to exclusive breastfeeding practices. Limited maternal knowledge, insufficient social support, and constrained involvement of community health cadres constituted major barriers to the successful implementation of exclusive breastfeeding. This community service activity aimed to improve the knowledge and capacity of posyandu cadres in understanding and delivering education on exclusive breastfeeding as a strategy for stunting prevention. The activity was conducted

using a participatory educational design through a cadre education class. The methods included structured lectures, demonstrations of proper breastfeeding techniques using an infant mannequin, interactive discussions, and the distribution of educational booklets. Evaluation was performed using pretest and posttest questionnaires to assess changes in cadres' knowledge. The evaluation results indicated an increase in the mean knowledge score from 8.8 in the pretest to 9.3 in the posttest. The cadres demonstrated improved understanding of the benefits of exclusive breastfeeding, correct breastfeeding techniques, and their roles in supporting breastfeeding mothers within the community. The exclusive breastfeeding cadre education class was effective in enhancing the knowledge and capacity of posyandu cadres. Strengthening the role of cadres through participatory-based educational interventions had the potential to support improved exclusive breastfeeding practices and represented an important strategy for sustainable stunting prevention at the community level.

Keywords: *Stunting, Exclusive Breastfeeding, Posyandu Cadres, Health Education, Community Service.*

1. PENDAHULUAN

Stunting pada anak merupakan fenomena yang terjadi pada anak yang tinggi badannya terlalu pendek dibanding anak seusianya yang merupakan akibat dari malnutrisi kronis atau berulang. Stunting merupakan salah satu faktor risiko yang berdampak terhadap kematian (World Health Organization, 2024). Jika dalam jangka waktu yang lama kondisi stunting tidak ditangani, maka stunting dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan, hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kapasitas intelektual anak selama masa tumbuh kembangnya. Selain itu, seseorang yang menderita stunting memiliki risiko yang lebih tinggi untuk terkena penyakit degeneratif (Dasman, 2019; Ginting, 2019).

Data dari (Survei Kesehatan Indonesia (SKI), 2024) pada tahun 2023 angka stunting di Indonesia mencapai 21,5%. Didukung oleh data dari (Kementerian Kesehatan RI, 2025) pada tahun 2025, Jawa Tengah memiliki 485.893 balita stunting, menjadikannya provinsi dengan jumlah balita stunting terbesar kedua di Indonesia setelah Jawa Barat, dengan prevalensi stunting nasional tercatat sebesar 19,8% pada awal 2025. Meskipun angka stunting dari tahun ke tahun mengalami penurunan, namun angka tersebut masih jauh dari target yang ditetapkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) pada tahun 2029 sebesar 14,2%.

Menurut Unicef Framework, faktor penyebab terjadinya stunting pada balita adalah karena ketidakseimbangannya asupan makanan. Kondisi tersebut termasuk dalam pemberian ASI eksklusif yang tidak diberikan secara optimal selama 6 bulan (Sampe et al., 2020). Rekomendasi praktik menyusui yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO) dan United Nations Children's Fund (UNICEF) yang terdiri dari pelaksanaan inisiasi menyusui dini pada satu jam pertama pascapersalinan, pemberian ASI secara eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi, serta kelanjutan pemberian ASI hingga usia dua tahun yang disertai dengan pemberian makanan pendamping ASI sejak bayi berusia 6 bulan (World Health Organization, 2024). Menurut data dari WHO, angka

pemberian ASI eksklusif pada bayi usia di bawah 6 bulan mengalami peningkatan dari 52% pada 2017 menjadi 66,4% pada 2024. Meskipun angka pemberian ASI eksklusif terus menunjukkan peningkatan, kondisi tersebut belum sepenuhnya mencerminkan keberhasilan praktik ASI eksklusif selama 6 bulan penuh. Faktanya, masih banyak bayi yang menerima ASI dalam durasi yang lebih singkat dari rekomendasi, sehingga manfaat kesehatan ASI belum dapat diperoleh secara optimal (World Health Organization, 2025).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Suciati & Wulandari, 2020) yang mengkaji literatur hasil penelitian berbagai negara mengenai faktor yang menghambat ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya antara lain adalah karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang menyusui dan kurangnya dukungan sosial, serta layanan kesehatan. Oleh karena itu, kami merancang pendekatan berbasis pemberdayaan kader posyandu dengan mengadakan kelas kader edukasi ASI sehingga kader dapat menjadi agen perubahan yang mampu menyampaikan informasi akurat, memotivasi ibu, dan mengatasi hambatan budaya atau miskomunikasi yang sering menurunkan tingkat pemberian ASI eksklusif.

Dengan meningkatkan pengetahuan kader dan memperkuat jaringan dukungan sosial melalui kader, diharapkan dapat mendampingi dan mendukung para ibu dalam masa menyusunya sehingga terjadi peningkatan signifikan pada inisiasi menyusui dini, durasi ASI eksklusif 6 bulan, dan penurunan prevalensi stunting di wilayah sasaran, menjadikan program ini sebagai kontribusi nyata dalam upaya memberantas stunting nasional.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Stunting merupakan salah satu masalah yang belum terselesaikan di Indonesia terbukti dari masih tingginya angka prevalensi stunting dari target yang diharapkan. Menurut Kemenkes, prevalensi stunting nasional tercatat sebesar 19,8% pada awal 2025 dengan target pada tahun 2029 sebesar 14,2%. Asupan makanan yang tidak seimbang termasuk kurangnya pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu faktor penyebab stunting pada balita. Hal tersebut dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan ibu mengenai menyusui, kurangnya dukungan sosial, serta layanan kesehatan. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini didapatkan rumusan pertanyaan tentang: Bagaimana perubahan pengetahuan para kader di wilayah kerja Puskesmas Ngoresan dalam memahami materi edukasi ASI eksklusif kepada ibu menyusui setelah mengikuti kelas kader edukasi ASI?



Gambar 1. Peta Wilayah Kecamatan Jebres, Surakarta (Surakarta, 2022)

3. KAJIAN PUSTAKA

Menurut World Health Organization (WHO), ASI eksklusif adalah pemberian ASI kepada bayi sejak lahir hingga usia 6 bulan, baik melalui menyusui langsung maupun ASI perah, tanpa disertai asupan makanan atau minuman lain, kecuali obat-obatan, vitamin, atau mineral yang direkomendasikan secara medis. Durasi minimum pemberian ASI Eksklusif yang direkomendasikan adalah 6 bulan, lalu dilanjutkan dengan menyusui hingga 2 tahun atau lebih bersama makanan pendamping ASI (Feldman-winter et al., 2025; Hossain & Miharshahi, 2022).

ASI terdiri dari mikronutrien (vitamin dan mineral), makronutrien (protein, karbohidrat, lemak, dan karnitin), dan zat bioaktif yang diperlukan oleh bayi dan anak-anak. Praktik menyusui memberikan berbagai keuntungan bagi bayi dan ibu, diantaranya adalah bermanfaat untuk perkembangan kognitif anak, mempererat hubungan emosional antara ibu dan anak, menunjang pertumbuhan berat badan yang sesuai, menurunkan risiko terjadinya sindrom kematian bayi mendadak (SIDS), serta mengurangi risiko obesitas dan diabetes, dan lain-lain. Sebaliknya, cakupan menyusui yang rendah dapat berdampak negatif pada kualitas hidup dan perekonomian negara, salah satunya stunting (Rachmayanti et al., 2025). Dimana tidak adanya atau kurangnya pemberian ASI eksklusif dapat menyebabkan defisit energi-protein dan meningkatkan risiko infeksi pada bayi. Kondisi ini kemudian menurunkan penyerapan nutrisi, sehingga pertumbuhan linear anak menjadi terhambat dan berujung pada stunting (Diksi laksmita et al., 2021).

Oleh karena itu diperlukan intervensi yang dapat menurunkan prevalensi stunting melalui pendekatan komunitas untuk memberikan edukasi tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif penuh sesuai durasi minimum. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Moruk et al., 2024) didapatkan hasil terjadi peningkatan pengetahuan ibu setelah dilakukan edukasi tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Puskesmas Babulu, dengan rata rata nilai pretest sebesar 55,74 menjadi 70,80 pada rata rata nilai posttest ($p = 0,000$) yang menunjukkan keefektifitasan intervensi dengan pemberian edukasi terhadap pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif.

Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh (Eka et al., 2022) dimana dalam penelitian tersebut dilakukan edukasi dengan melibatkan kader sebagai fasilitator dalam memberikan edukasi kepada para ibu hamil, dimana para kader tersebut sebelumnya telah diberikan edukasi terlebih dahulu. Pada penelitian tersebut didapatkan hasil terjadi peningkatan pemberian ASI eksklusif sebesar 80,7% pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol sebesar 58,9% menunjukkan keefektifitasan peran kader dalam memberikan edukasi, memberikan lingkungan yang mendukung, memotivasi, dan memantau perkembangan pengetahuan ibu dalam pemberian ASI eksklusif.

Penelitian penelitian tersebut sejalan dengan kegiatan pengabdian masyarakat ini, yang bertujuan untuk memberdayakan para kader terkait pengetahuan mengenai ASI eksklusif dan diharapkan dapat merangkul para ibu untuk memiliki kesadaran pentingnya pemberian ASI eksklusif dalam mencegah stunting pada anak.

4. METODE

Rancangan kegiatan yang dilaksanakan dalam pengabdian masyarakat ini merupakan program untuk menekankan pengetahuan terkait manfaat ASI eksklusif sebagai sumber gizi utama pada 0-6 bulan pertama bayi termasuk teknik menyusui yang benar, cara meningkatkan produksi ASI, dan teknik pemerahan ASI. Peserta/mitra pada pengabdian masyarakat ini merupakan 20 kader posyandu kesehatan yang mewakili hampir seluruh desa di wilayah kerja Puskesmas Ngoresan. Metode pelaksanaan kegiatan yang digunakan adalah penyampaian materi, demonstrasi teknik menyusui menggunakan phantom bayi sebagai alat peraga, serta sesi diskusi interaktif dan tanya jawab guna memperkuat pemahaman para kader. Selain itu, kader diberikan booklet edukatif berisi informasi dan ilustrasi langkah-langkah menyusui yang benar serta tutorial mengenai teknik menyusui dan tata cara penyimpanan ASI yang baik. Para peserta diberikan kuesioner pretest dan posttest sebagai bentuk evaluasi keberhasilan kegiatan ini melalui peningkatan pengetahuan peserta.

1) Langkah-langkah Pelaksanaan

a) Tahap Perencanaan

Tim pengabdian masyarakat menghubungi pihak Puskesmas Ngoresan terkait penyusunan dan surat permohonan izin pelaksanaan kegiatan tersebut. Setelah memperoleh persetujuan, tim pengabdian melakukan koordinasi untuk menentukan peserta kegiatan, yang difokuskan pada kader kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Ngoresan. Kegiatan edukasi ini dirancang untuk diikuti oleh sekitar 20 kader yang berperan aktif dalam pelayanan dan pendampingan masyarakat di tingkat posyandu.

b) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan nama “Peningkatan Peran Ibu dan Kader Kesehatan sebagai Ujung Tombak Pencegahan Stunting dengan Program GERBANG EMAS”. Program GERBANG EMAS dengan singkatan dari Gerakan Rangsang & Bantu Gizi Anak melalui Edukasi Kelas ASI Eksklusif, MPASI dan Sentuhan Sayang (Pijat Bayi), pada tahap pelaksanaan dimulai dengan pengerjaan kuesioner pretest dan dilanjutkan dengan edukasi terkait edukasi ASI dengan menggunakan media Power Point (PPT) serta demonstrasi langsung teknik menyusui yang benar dengan menggunakan phantom bayi. Setelah itu dilakukan sesi tanya jawab dan diskusi terkait hambatan yang dialami kader dalam memberikan edukasi kepada masyarakat dan diakhiri dengan pengisian kuesioner posttest.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Pelaksanaan kegiatan kelas kader edukasi ASI dalam Program Gerbang Emas dilaksanakan pada hari Jumat, 31 Oktober 2025, pukul 08.45-11.45 WIB bertempat di Ruang Rapat Puskesmas Ngoresan, Surakarta. Peserta kegiatan ini adalah 20 kader kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Ngoresan yang sebelumnya telah didata dan dikonfirmasi kehadirannya oleh pihak Puskesmas Ngoresan dan tim pengabdian.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan registrasi ulang peserta, pemberian modul edukasi, dan pengerjaan pretest kuesioner terkait materi ASI.



Gambar 2. Pengisian pretest

Setelah semua peserta dipastikan hadir, acara dimulai dengan pembukaan dan kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari ketua tim pengabdian masyarakat dan perwakilan dari pihak Puskesmas Ngoresan. Lalu acara dilanjutkan dengan serah terima bahan peraga edukasi ASI kepada pihak Puskesmas Ngoresan serta penandatanganan surat berita acara. Acara dilanjutkan dengan pemberian materi ASI oleh salah satu tim pengabdian yang merupakan dosen Fakultas Kedokteran (FK). Materi ASI tersebut meliputi tentang pengertian dan manfaat ASI, teknik menyusui yang benar dengan demonstrasi menggunakan phantom bayi, cara menjaga produksi ASI, serta teknik penyimpanan ASI perah.



Gambar 3. Pelaksanaan Edukasi ASI

Pemberian materi selesai dalam kurang lebih 30 menit yang kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi atau tanya jawab. Setelah sesi pemberian materi dan tanya jawab selesai, acara dilanjutkan dengan pengisian posttest untuk mengetahui tingkat pemahaman para kader setelah diberikan edukasi ASI.



Gambar 4. Tanya jawab



Gambar 5. Pengisian Posttest

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan secara signifikan dari para kader kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Ngorenan setelah diberikan edukasi ASI. Berdasarkan pre-test dan post-test menggunakan kuesioner berisi 10 soal terkait pemahaman pentingnya nutrisi ibu menyusui, serta posisi dan teknik menyusui yang benar, rerata skor peserta dengan jumlah 20 kader meningkat dari 8,8 menjadi 9,3. Setelah edukasi, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik terkait materi edukasi yang diberikan.

Tabel 1. Evaluasi Keberhasilan Kegiatan

Kategori	Mean	Min	Max
Pretest	8,8	7	10
Posttest	9,3	7	10

b. Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan kelas edukasi ASI eksklusif di wilayah Jebres, Kota Surakarta ini menunjukkan keefektivitasan edukasi dalam meningkatkan pengetahuan kader tentang ASI eksklusif. Dalam kegiatan ini, para peserta mendapatkan pembekalan materi mengenai manfaat, teknik menyusui, cara pemerahan ASI, aturan penyimpanan ASI perah, dan strategi pendampingan ibu agar berhasil memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi. Sebelum sesi edukasi dimulai, dilakukan pre-test untuk menilai pengetahuan dasar kader, dengan hasil rata-rata 8,8 dari skor maksimal 10. Setelah mengikuti pelatihan yang berisi ceramah, diskusi interaktif, dan demonstrasi praktik, terjadi peningkatan

nilai rata-rata menjadi 9,3. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi berbasis partisipasi aktif mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan kader dalam mendukung keberhasilan program ASI eksklusif di masyarakat.

Hasil kuesioner tersebut sejalan dengan penelitian Promosi Kesehatan menurut (Santi et al., 2023), yang menekankan bahwa peningkatan pengetahuan dan pengalaman langsung melalui metode edukasi yang partisipatif dan berkelanjutan dapat menghasilkan perubahan perilaku yang lebih efektif. Pemberian contoh situasi nyata yang kerap dihadapi ibu menyusui, seperti masalah puting lecet atau produksi ASI yang dianggap kurang, juga menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Pendekatan ini membantu kader mengembangkan keterampilan komunikasi dan empati saat mendampingi ibu di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian (Purba et al., 2024), pelatihan kader yang menggabungkan antara teori dan praktik terbukti dapat meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif pada tingkat komunitas. Dengan demikian, kegiatan kelas ASI ini tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga memperkuat kapasitas dan kualitas kader sebagai penggerak utama dalam upaya peningkatan kesehatan ibu dan bayi.

Kegiatan ini terbukti efektif karena mengedepankan demonstrasi, praktik langsung, dan materi yang dikaitkan langsung dengan permasalahan yang sering dihadapi kader di lapangan. Melalui demonstrasi dan diskusi interaktif, peserta belajar mengenali hambatan umum dalam pemberian ASI, seperti kesalahan posisi menyusui, mitos tentang kurangnya produksi ASI, dan kurangnya dukungan keluarga. Pendekatan ini memungkinkan kader memperoleh pengalaman langsung sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dalam memberikan edukasi dan pendampingan kepada ibu menyusui. Penelitian (Virawati et al., 2024) juga menunjukkan bahwa pelatihan kader dengan metode interaktif mampu meningkatkan pengetahuan, kepercayaan diri, motivasi, dan konsistensi mereka dalam mengedukasi masyarakat tentang ASI eksklusif. Dengan demikian, kegiatan pemberdayaan semacam ini berperan penting dalam memperkuat peran kader sebagai ujung tombak promosi kesehatan ibu dan anak di tingkat komunitas.

Pemberian materi mengenai teknik menyusui yang benar dan penanganan masalah umum saat laktasi juga menjadi bagian penting dari program ini. Pemahaman tentang cara pelekatan yang tepat, posisi ibu dan bayi, serta tanda bayi cukup ASI merupakan hal yang sangat mendasar untuk mendukung keberhasilan ASI eksklusif. Kesalahan dalam teknik menyusui sering kali menyebabkan masalah seperti puting lecet, payudara bengkak, bahkan berkurangnya produksi ASI akibat pengosongan tidak optimal. Melalui sesi praktik langsung dan simulasi, para kader dilatih untuk dapat mencegah kesalahan-kesalahan tersebut dan memberikan saran yang sesuai kepada ibu menyusui agar tidak menghentikan pemberian ASI lebih awal.

Peneliti berasumsi bahwa peningkatan rerata skor pengetahuan kader setelah intervensi edukasi dipengaruhi oleh pemberian materi yang terstruktur, demonstrasi teknik menyusui, serta diskusi interaktif yang dilakukan selama kegiatan berlangsung. Pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat ASI eksklusif, teknik menyusui yang benar, serta penanganan masalah laktasi diyakini dapat meningkatkan kepercayaan

diri kader dalam menjalankan perannya sebagai agen perubahan di tingkat komunitas. Selain itu, peneliti mengasumsikan bahwa pendekatan edukasi partisipatif yang menggabungkan penyampaian materi, demonstrasi, dan diskusi interaktif lebih efektif dalam memperkuat pemahaman dan keterampilan kader dibandingkan metode ceramah satu arah.

Peningkatan keterampilan dan pengetahuan kader melalui edukasi partisipatif ini menjadi salah satu faktor yang memperkuat keberhasilan program ASI eksklusif di masyarakat. Dengan pemahaman yang baik, kader dapat berperan sebagai sumber dukungan emosional dan teknis bagi ibu menyusui, terutama di lingkungan dengan akses informasi yang terbatas. Efektivitas program ini diyakini akan meningkat apabila disertai pendampingan jangka panjang, pemantauan pasca pelatihan, serta kolaborasi dengan tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan dasar.

6. KESIMPULAN

Kegiatan kelas kader edukasi ASI eksklusif terbukti berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan kader posyandu sebagai ujung tombak edukasi kesehatan ibu dan anak di tingkat komunitas. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif partisipatif yang menggabungkan sesi penyampaian materi, demonstrasi, dan diskusi interaktif. Dalam kegiatan ini terjadi peningkatan pemahaman kader mengenai konsep, manfaat, serta teknik pemberian ASI eksklusif sesuai rekomendasi. Peningkatan rerata skor pengetahuan kader dari 8,8 menjadi 9,3 menunjukkan bahwa intervensi kelas ASI efektif dalam memperkuat kapasitas kader dalam memahami materi ASI eksklusif dan diharapkan dapat menyampaikan pemahaman tersebut kepada ibu menyusui.

Dengan meningkatnya pengetahuan kader, diharapkan kemampuan mereka dalam memberikan edukasi, pendampingan, dan motivasi kepada ibu menyusui juga semakin optimal. Penguatan peran kader melalui kelas edukasi ASI ini menjadi strategi yang mendukung praktik ASI eksklusif di masyarakat dan memiliki potensi untuk berkontribusi pada upaya pencegahan stunting secara berkelanjutan. Saran untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan kegiatan pengabdian dalam cakupan yang lebih luas sehingga keefektifitasan dan kebermanfaatannya dapat diukur secara lebih menyeluruh serta menjangkau kelompok sasaran yang lebih beragam.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Dasman, H. (2019). Empat Dampak Stunting Bagi Anak Dan Negara Indonesia. 22-24. <https://doi.org/10.64628/Aan.Wrfdhmr3f>
- Diksi Laksmi, D., Noviyati Rahardjo, P., Isnu Kurnia, N., & Rahayu, S. (2021). Exclusive Breast Milk: An Effort To Prevent Stunting Events: A Literature Review. *Journal Of Midwifery Science Basic And Applied Research*, 3(2), 46-50. <https://doi.org/10.31983/Jomisbar.V3i2.8113>
- Eka, N., Siti, H., Elsi Dwi, H., & I. Made Moh. Yanuar, S. (2022). Whatsapp And Face-To-Face Intervention Improves Infant And Young Child Feeding Practice: A Longitudinal Quasi Experimental Study. <https://doi.org/https://srn.com/abstract=4895313>

- Feldman-Winter, L., Ware, J., Schreck, P., Kellams, A., Rosen-Carole, C., & Rouw, E. (2025). ABM Position Statement : Recommendation For Exclusive Breastfeeding : Avoidance Of Underfeeding And Overfeeding (October 2024). *Breastfeeding Medicine*, 20(2), 81-84. <https://doi.org/10.1089/Bfm.2024.85389>.Bess
- Ginting, K. P. A. P. (2019). Tingkat Kecerdasan Intelegensi Anak Stunting. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1), 47-52. <https://doi.org/10.37287/Jppp.V1i1.25>
- Hossain, S., & Mirshahi, S. (2022). Exclusive Breastfeeding And Childhood Morbidity : A Narrative Review. *Nutrients*, 19(22).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *SSGI 2024: Prevalensi Stunting Nasional Turun Menjadi 19,8%*. <https://kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198>
- Purba, E. M., Ginting, L., Purba, S., & Waris, A. (2024). Pelatihan Kader Terpadu Untuk Meningkatkan Keterampilan Dan Pengetahuan Tentang Asi Eksklusif Di Desa Sembahe Baru Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 4, 347-354.
- Rachmayanti, R. D., Kevaladandra, Z., Ibnu, F., & Khamidah, N. (2025). Systematic Review : Protective Factors From The Risks Of Stunting In Breastfeeding Period. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(2). <https://doi.org/10.14710/Jpki.17.2.72-78>
- Sampe, S. A., Toban, R. C., & Madi, M. A. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 448-455. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.314>
- Santi, D. B., Denardi, V., & Baldissera, A. (2023). Pender Nj , Murdaugh Cl , Parsons Ma . Health Promotion In Nursing Practice. *Saúde debate*, 993-996. <https://doi.org/10.1590/0103-1104202313919>
- Suciati, Siti & Wulandari, S. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Asi Eksklusif : Literature Review Tinjauan Pustaka Tujuan Penelitian. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan*, 10(2), 1-6. <https://journal.unita.ac.id/index.php/bidan/article/view/406>.
- Surakarta. (2022). *Buku Profil Kecamatan Jebres Kota Surakarta Tahun 2022*. Kecamatan Jebres. <https://share.google/3ukrrdasyqjfxwim4>
- Survei Kesehatan Indonesia. (2024). *Indonesian Health Survey 2023*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/Ski-2023-Dalam-Angka/>
- World Health Organization. (2024a). *Child Malnutrition: Stunting Among Children Under 5 Years Of Age*. <https://www.who.int/data/gho/indicator-metadata-registry/indicator/72>
- World Health Organization. (2024b). *Ibu Membutuhkan Lebih Banyak Dukungan Menyusui Selama Masa Kritis Bayi Baru Lahir*. <https://www.who.int/indonesia/id/news/detail/01-08-2024-mothers-need-more-breastfeeding-support-during-critical-newborn-period>
- World Health Organization. (2025). *Peningkatan Angka Pemberian ASI di Indonesia: Ibu Perlu Dukungan Lebih*.